

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat masalah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak sedikit manusia yang dilahirkan ke dunia ini dengan fisik yang utuh dan dalam keadaan normal. Ada beberapa yang dilahirkan dengan keadaan dimana seseorang tersebut tidak bisa berbicara, berjalan, bahkan sampai berpikir. Berbicara merupakan bahasa lisan yang diungkapkan oleh penutur untuk berkomunikasi. Salah satu alat komunikasi manusia yaitu bahasa yang mengeluarkan bunyi dari alat ucap manusia. Bahasa memiliki peranan penting untuk kehidupan manusia yang dimana manusia itu sendiri merupakan seseorang yang berkumpul dalam kerumunan atau masyarakat. Masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi terhadap orang lain. Sehingga manusia sangat terikat sekali dengan bahasa untuk menjaga keseimbangan dalam hidup. Pada dasarnya bahasa dibutuhkan untuk berkomunikasi antar kelompok atau individu. Bahasa yang digunakan tentu harus merupakan bahasa yang baik dan benar sehingga dipahami oleh lawan bicara. Bahasa yang baik yaitu bahasa yang tersusun secara rapi dan makna dapat tersampaikan dengan baik oleh orang yang mendengarkannya. Sedangkan bahasa yang benar yaitu bahasa dapat dikatakan benar jika bahasa tersebut diucapkan sesuai ejaan dan bunyi vokal terdengar jelas. Fungsi utama instrumen yaitu bahasa untuk berkomunikasi, bahasa

juga dapat dianggap berguna sebagai penunjang pikiran, dan menampakan diri¹. Dengan berbahasa manusia dapat menyalurkan apa yang ada dipikirkannya karena bahasa juga digunakan alat berpikir, sedangkan manusia dapat berpikir karena adanya otak.

Otak sebagai alat pusat berpikir manusia sehingga manusia dapat berpikir dan melahirkan gagasan-gagasan baru. Manusia dapat bertindak, berperilaku, dan berbahasa karena adanya otak sebagai sistem yang mengatur manusia. Korteks selebral disebut juga “otak berpikir”, menangani fungsi intelektual dan bahasa. Korteks mengatur penglihatan, pendengaran, daya cipta, berpikir, dan berbicara. Kortekslah yang berperan aktif ketika manusia melakukan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dan sebagian besar kecerdasan tingkat tinggi². Manusia yang terlahir normal otaknya akan berfungsi sesuai kapasitasnya sehingga dapat berbicara dengan baik. Namun, mereka yang terlahir abnormal dan memiliki kelainan pada otak tentu akan mengalami kesulitan dalam berbahasa sehingga dapat terganggu kebahasaannya. Manusia yang mengalami gangguan berbahasa tentunya akan sulit sekali untuk menyeimbangkan kehidupannya dengan orang lain dan lingkungan.

Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. Pertama gangguan akibat faktor medis, dan kedua gangguan akibat lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan

¹ Andre Martinet, *Ilmu Bahasa : Pengantar*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI) 1987), hlm 22.

² Arifuddin, *Neuro Psiko Linguistik*, (Jakarta : Rajawali Pers 2010), hlm 8.

sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat yang manusia sewajarnya³. Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, akan tetapi jika alat bicaranya saja tidak bisa mengeluarkan kata-kata untuk berbahasa bagaimana manusia itu akan berkomunikasi dengan baik dan benar.

Gangguan berbahasa ini dapat terjadi pada anak yang terlahir dengan keadaan abnormal dimana fungsi otaknya mengalami kelainan yang mengakibatkan anak tersebut tidak dapat untuk berbicara. Seperti yang terjadi pada penyandang autisme yang mengalami gangguan berbahasa, sehingga menghambat mereka untuk berkomunikasi dengan anak normal pada umumnya. Penyandang autisme jarang sekali untuk berinteraksi dengan orang lain atau teman sebayanya. Padahal interaksi merupakan langkah awal untuk mengembangkan diri dengan lingkungan sekitar. Penyandang autisme mengalami masalah dalam neurologis yang mempengaruhi pikiran dan perilaku anak. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Ada dua kategori perilaku autisme yaitu perilaku eksekutif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Perilaku eksekutif yaitu hiperaktif dapat mengamuk, menjerit, mencakar, memukul, dan sebagainya. Sedangkan perilaku defisit sering ditandai dengan gangguan bicara dan perilaku sosial kurang sesuai⁴.

Penyandang autisme bisa diartikan sebagai cacat pada perkembangan saraf dan psikis manusia. Menyebabkan lemahnya mereka dalam berinteraksi, berkomunikasi,

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : Rineka Cipta : 2003), hlm. 32.

⁴ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*, (Malang : UIN-Maliki Press : 2011), hlm 114.

dan tingkah laku yang terlalu fokus dengan dunianya sendiri. pada pemeriksaan medis, anak autis mengalami kelainan otak kiri yang dimana sebagian dalam otak tersebut fungsinya untuk menghasilkan bahasa, hal ini lah yang menjadikan anak autis mengalami gangguan berbahasa. Padahal bahasa sangat berkaitan erat dengan perkembangan manusia yang dimana kemampuan bahasa meliputi dari berbicara, menulis, dan membaca. Berbeda dengan anak normal pada umumnya yang dapat memperoleh ujaran disaat usianya sudah beberapa bulan dan mengerti ujaran yang diujarkan padanya. Penyandang autis tidak dapat mengekspersikan perasaan mereka kepada orang lain dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Gangguan berbahasa merupakan kerangka ilmu yang dimana gangguan berbahasa itu meliputi beberapa tipologi. Sehingga dalam penelitian ini gangguan berbahasa dilihat pada taraf fonologi. Gangguan wicara pada taraf fonologi adanya internal pada sel-sel saraf penuturnya salah satunya anak penyandang autis. Anak penyandang autis mengalami gangguan pada sel-sel saraf yang menghambat perkembangan anak untuk berbicara. Dapat diukur adanya gangguan berbahasa taraf fonologi pada anak penyandang autis dilihat melalui kesalahan fonologinya. Umumnya, penyandang autis mengalami gangguan berbahasa dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu dengan salah satu yang berjudul "*Kemampuan Fonologi dan Leksikon Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar*" dijabarkan dalam penelitian tersebut beberapa anak autis yang menjawab pertanyaan dari gurunya,

namun kata yang terucap dari mulut anak sebagai jawaban pertanyaan tersebut tidak diucapkannya dengan utuh⁵. Hal ini terjadi pula pada pada anak autis di Yamet Smart Klinik Tumbuh Kembang Anak yang sedang melakukan terapi wicara. Dalam terapi tersebut anak diperintahkan untuk menyebutkan nama dari gambar yang diberikan oleh pembimbingnya, dan anak tersebut dengan terputah-putah mengatakan nama dari gambar yang dilihatnya, hanya saja yang diucapkan oleh anak merupakan kata yang tidak utuh atau huruf yang salah diucapkannya. Misalnya, guru menanyakan nama-nama transportasi dengan menggunakan media gambar; “*Ini apa?*”, kemudian anak menjawabnya dengan kata “*mobih*”. Disitulah kesalahan pengucapan yang terjadi pada anak autis di Yamet Smart Klinik Tumbuh Kembang Anak dalam terapi wicara. Klinik Yamet Smart merupakan tempat yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian karena dilihat dari ketersediaan pasien yang terlihat cukup banyak khususnya bagi anak penyandang autis. Anak penyandang autis yang melakukan terapi wicara di klinik tersebut memiliki karakter yang bermacam-macam dilihat dari usia yang beragam. Bahasa yang dimiliki anak umumnya diperoleh dari orang tuanya yang selalu mengajak anak berkomunikasi dan dibantu oleh pengajar terapi wicara di Klinik Yamet Smart Tumbuh Kembang Anak. Meskipun anak penyandang autis tersebut memiliki kebahasaan tetapi terdapat ketidakutuhan dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti gangguan fonologis pada anak penyandang autis di Yamet Smart Klinik Tumbuh Kembang Anak.

⁵ Miftahunnur, *Kemampuan Fonologi dan Leksikon Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar*, Universitas Negeri Makassar, 2016. PDF

Penelitian pada anak penyandang autisme di bidang kebahasaan terutama pada gangguan fonologi dalam berbahasa Indonesia maupun bahasa pertama belum banyak dijumpai. Penelitian ini lebih difokuskan pada segi fonologi berdasarkan kebahasaan bahasa pertama yang dimiliki oleh anak autisme, dan berpusat pada bunyi vokal, konsonan, serta diftong. Penulis sangat tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui gangguan fonologi pada anak penyandang autisme berdasarkan bahasa pertama saat berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian di Yamet Smart Klinik Tumbuh Kembang Anak yang merupakan salah satu tempat terapi wicara bagi anak penyandang autisme. Penelitian ini dilakukan karena banyak anak penyandang autisme yang mengalami gangguan berbahasa sehingga menghambat mereka terhadap perkembangan anak untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain, khususnya pemahaman bahasa dan kemampuan mengucapkan kosakata.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini cenderung berfokus pada analisis fonologi dengan objek penyandang autisme yang mengalami keterhambatan dalam berbahasa di Yamet Smart Klinik Tumbuh Kembang Anak. Fokus penelitian kemudian diidentifikasi menjadi tiga sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana pengucapan bunyi vokal pada penyandang autisme di Yamet Smart Klinik Tumbuh Kembang Anak ?

2. Bagaimana pengucapan bunyi konsonan pada penyandang autis di Yamet Smart Klinik Tumbuh Kembang Anak ?
3. Bagaimana pengucapan bunyi diftong pada penyandang autis di Yamet Smart Klinik Tumbuh Kembang Anak ?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas maka dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gangguan fonologi bahasa pertama pada anak penyandang autis di Yamet Smart Klinik Tumbuh Kembang Anak ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat memberikan gambaran serta menambah wawasan dan pemikiran mengenai gangguan fonologi pada anak penyandang autis khususnya pada tuturan kata. Selain itu dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis dapat memberikan pengetahuan mengenai kemampuan berbahasa pada anak penyandang autis dengan gangguan fonologi. Sehingga dapat memberikan solusi terbaik dalam menangani anak

penyandang autis yang mengalami gangguan berbahasa. Menjadikan bahan acuan untuk mengenal gangguan berbahasa sedini mungkin.

